



The Family as a Domestic Church Becomes the Primary Educator for Children

Paulinus Tibo^{1*}, Ona Sastri Lumban Tobing²

STP St. Bonaventura Delitua Medan, Stakat Negeri Pontianak

Corresponding Author: Paulinus Tibo paulinustibo@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Family, Home Church, Educator, Children

Received : 23 March

Revised : 24 April

Accepted: 28 May

©2023 Tibo, Tobing: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The family is the first and foremost educator in terms of faith and noble values through the relationships that occur both between husband and wife, parents and children, and relationships between children. This study aims to find three concepts of parents as priests, prophets and kings. Researchers conducted qualitative research with the results of observations, interviews and documentation used by researchers to determine the implementation of the family as the household church of the parish of St. Peter and Paul Kabanjahe. The informants used were 15 families consisting of 15 parents and 15 children. The data analysis process uses technical triangulation and source triangulation. Based on the findings of the researchers, the implementation of the family as a household church has not been fully implemented due to a lack of family understanding of the real household church. In this case the family emphasizes physical life rather than spiritual life. The recommendation in this study is that it is necessary to carry out catechesis to build parents' understanding as a household church in children's education.

Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga Menjadi Pendidik Utama bagi Anak

Paulinus Tibo^{1*}, Ona Sastri Lumban Tobing²

STP St. Bonaventura Delitua Medan, Stakat Negeri Pontianak

Corresponding Author: Paulinus Tibo paulinustibo@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Keluarga, Gereja Rumah Tangga, Pendidik, Anak

Received : 23 Maret

Revised : 24 April

Accepted: 28 Mei

©2023 Tibo, Tobing: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Keluarga adalah pendidik pertama dan utama dalam hal iman dan nilai-nilai luhur melalui relasi-relasi yang terjadi baik antara suami-isteri, orangtua dengan anak, dan relasi antara anak. Penelitian ini bertujuan menemukan tiga konsep orangtua sebagai imam, nabi dan raja. Peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui implementasi keluarga sebagai Gereja rumah tangga paroki Santo Petrus dan Paulus Kabanjahe. Informan yang digunakan berjumlah 15 KK terdiri dari 15 Orangtua dan 15 anak. Proses analisis data menggunakan triangulasi teknok dan triangulasi sumber. Berdasarkan temuan peneliti bahwa implementasi keluarga sebagai Gereja rumah tangga belum sepenuhnya diterapkan dengan baik karena kurangnya pemahaman keluarga akan Gereja rumah tangga yang sesungguhnya. Dalam hal ini keluarga lebih menengahkan hidup jasmani daripada hidup rohani. Rekomendasi dalam penelitian ini perlu dilakukan katekese untuk membangun pemahaman orangtua sebagai Gereja rumah tangga dalam pendidikan anak.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan persekutuan antara ayah, ibu, dan anak dalam ikatan hubungan biologis, emosional, ekonomis, dan rohani yang memiliki tujuan untuk mendidik dan mendewasakan anak-anak atas dasar perkawinan ayah dan ibu (Hardawiryana, 2011). Perkawinan itu sendiri bertujuan untuk mencapai kesejahteraan suami-istri juga, disertai kelahiran dan pendidikan anak yang dikaruniakan Tuhan. Perkawinan dilakukan dan dihidupi dengan cinta kasih, karena perkawinan juga dibangun atas dasar cinta yang telah diucapkan dalam perjanjian suci di antara dua pribadi itu.

Menurut Kitab Hukum Kanonik bahwa Perjanjian perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup, yang menurut ciri kodratinya terarah pada kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen (*Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*, Kan. 1055 (KWI, 2016).

Perkawinan seorang laki-laki dan seorang perempuan mengikat satu sama lain dalam persekutuan dengan Yesus Kristus yang bersekutu dengan Gereja sebagai ibu, lewat sakramen baptis yang diteguhkan dengan sakramen krisma. Perjanjian perkawinan dimaksudkan sebagai dasar persekutuan hidup dalam keluarga (Indonesia, 1992). Suami-istri yang telah diikat dalam perkawinan hendaknya saling melayani, agar menghadirkan Allah di tengah-tengah Gereja mini (*Ecclesia domestica*), sehingga senantiasa mereka saling menyelamatkan dalam persekutuan (Sukasworo, 2001a). Persekutuan yang dimaksud dalam keluarga tidak akan lepas dari relasi berkomunikasi satu dengan yang lainnya baik antara suami-istri, suami dengan anak, istri dengan anak atau di antara anak sendiri dan juga pentingnya relasi keluarga dengan keluarga lainnya. Jadi, setiap pribadi yang masuk dalam keluarga disebut keluarga manusia atau keluarga Allah yakni Gereja rumah tangga dalam kesatuan dengan Gereja (R. Hardiwiryana, 2011: 29).

Gereja sungguh menjadi ibu yang melahirkan dan membentuk keluarga-keluarga sebagai Gereja kecil untuk misi penyelamatan Allah bagi umat yang hidup dalam keluarga (Hardawiryana, 1993). Gereja berkarya dengan tri tugas perutusan Yesus yakni, sebagai Nabi untuk mewartakan sabda Allah, sebagai Imam dengan merayakan sakramen-sakramen bagi keluarga-keluarga untuk membangun dialog dengan Allah, dan sebagai Raja untuk melayani dengan cinta kasih. Keluarga-keluarga juga ikut serta dalam tugas perutusan Yesus itu untuk mencapai tujuan perkawinannya, karena imamat umum setiap orang yang beriman kepada Yesus Kristus dan pembaptisan (Tenggara, 2007). Oleh karena itu keluarga disebut Gereja rumah tangga sebagai bagian dari Gereja yang berperan dalam misi penyelamatan Allah bagi semua orang dan setiap anggota keluarga.

Kehidupan umat dalam keluarga sebagai Gereja rumah tangga kurang dihayati umat. Persekutuan ayah dan ibu yang memiliki tanggungjawab dalam tujuan perkawinan dihidupi dengan berlalu begitu saja dan kurangnya kebersamaan sebagai persekutuan. Dalam hal ini keluarga kurang

mengetengahkan hidup rohani dalam upaya memenuhi kebutuhan jasmani. Misalnya doa bersama dalam keluarga baik sebelum dan sesudah makan maupun devosi lainnya jarang terjadi. Selain itu waktu untuk membaca dan merenungkan Kitab Suci bersama dalam keluarga belum ada karena kesibukan pribadi anggota keluarga membuat waktu duduk bersama tersita. Perilaku dan tindakan umat seperti ini menunjukkan kurangnya pemahaman umat tentang keluarga sebagai Gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*).

TINJAUAN PUSTAKA

A. Relasi Dalam Keluarga

Relasi dalam keluarga sangat menentukan perkembangan keluarga untuk mencapai kesejahteraan hidup. Relasi yang terjalin tentunya untuk saling mengenal dan mencintai antara yang satu dengan yang lainnya (Poespoardojo, 2015). Jika tidak saling mengenal dalam anggota keluarga bagaimana untuk saling mencintai seperti kata pepatah "*Tak Kenal maka Tak Sayang*". Adapun beberapa bentuk komunikasi dalam keluarga sesuai relasi dan kedudukan dari dua pihak yang bersangkutan yaitu komunikasi klise, komunikasi objektif, komunikasi argumentatif, dan komunikasi dialogal (Sukasworo, 2001).

1. Komunikasi Klise. Kata klise berarti relasi yang sudah biasa atau suatu kebiasaan. Komunikasi ini bersifat kebiasaan dan dilakukan secara personal sehingga memberikan kesan kedekatan antara anggota keluarga walaupun secara spontan (Sukasworo, 2001). Keluarga akan lebih harmonis dengan komunikasi ini. Misalnya sapaan "*syaloom*" ketika memasuki rumah, ucapan "*selamat pagi*", "*hati-hati dijalan*" atau ketika suami memuji masakan istri "*masakan ibu sangat enak*", dan lain sebagainya.
2. Komunikasi Objektif. Komunikasi objektif adalah membicarakan orang lain tentang apa yang dilakukan berhubungan dengan nilai kebaikan, ketidakjujuran, ketidakpedulian maupun nilai manusiawi lainnya melalui peristiwa yang dialami objek. Pembicaraan itu akan menjadi stimulus pada setiap anggota keluarga untuk menimbang hal baik dan buruk pada orang lain, misalnya orangtua menceritakan keberhasilan anak tetangga pada anaknya. Anggota keluarga dapat menjadikan pengalaman orang lain sebagai pelajaran untuk hidupnya. Tetapi akan menjadi pembicaraan negatif, karena pembicaraan itu terkesan menjelekkan orang lain, ada kecemburuan, dan iri hati.
3. Komunikasi Argumentatif. Komunikasi argumentatif lebih bersifat rasional dan berpola otoriter sehingga dalam keluarga tidak terjalin suasana yang harmonis (Sukasworo, 2001). Komunikasi ini membuat yang lain merasa tertekan karena seorang anggota keluarga yang selalu memaksakan kehendak dan pendapat misalnya orangtua yang terlalu memaksakan kehendak kepada anak atau antara suami-istri sehingga terjadi percekocokan dan pertengkaran. Komunikasi argumentatif akan sangat berguna dalam hal pembinaan dan pengembangan relasi dalam keluarga seperti berbicara tentang pendidikan anak, pengembangan ekonomi atau penerapan keluarga berencana alami.
4. Komunikasi Dialogal. Komunikasi dialogal adalah komunikasi yang mementingkan emosional dari pada rasional. Emosional untuk saling menghormati, menghargai, dan saling mengerti perasaan anggota yang lain karena menjunjung tinggi martabat dan kedudukan yang sama. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga terlibat secara emosional dalam komunikasi yang harmonis, dinamis, dan progresif.

Empat bentuk komunikasi dalam keluarga di atas menjelaskan bagaimana pola berkomunikasi ataupun berelasi setiap anggota keluarga. Keluarga yang memiliki cara berkomunikasi efektif antara setiap anggotanya, tentunya mencapai keakraban dalam berelasi. Relasi-relasi yang terjadi dalam keluarga sebagai berikut:

- a. Relasi Pasangan Suami-Istri. Suami-istri sebagai dua pribadi yang dipersatukan dalam perkawinan membentuk dan membangun keluarga. Harapannya untuk menemukan kebahagiaan bersama maka suami-istri semestinya memiliki relasi berkomunikasi yang baik. Komunikasi itu hendaknya terjalin efektif agar persoalan yang dihadapi dapat dipecahkan dengan baik dengan tindakan yang preventif. Suami-istri melangsungkan perkawinan dalam proses saling mengenal dan memahami satu sama lain dengan sikap yang terbuka antara pribadi dalam kepentingan dan keutuhan keluarga. Oleh karena itu, suami-istri perlu belajar memperhatikan hal yang penting dalam berkomunikasi diantaranya:
 1. Belajar mendengarkan pasangan tanpa menyela sehingga merasa diri diterima, diperhatikan, dihormati, dan diakui keberadaannya.
 2. Berkomunikasi lebih menggunakan emosional dari pada rasio dan kehendak dengan harapan terjalin hubungan harmonis.
 3. Berpikiran positif terhadap pasangan tanpa menduga-duga.
 4. Menyelesaikan persoalan secepat mungkin dan bijaksana sehingga tidak menumpuk masalah dalam keluarga.
 5. Mengerti kebutuhan pasangan secara implisit dan eksplisit.
 6. Memahami peran sebagai suami maupun istri sesuai bakat dan minat serta bertanggungjawab.
 7. Bersikap memberi dan mengalah untuk kepentingan bersama.
 8. Menciptakan suasana menyenangkan di sela kesibukan seperti rekreasi bersama, merayakan ulang tahun setiap anggota keluarga, hari perkawinan, dan hal lainnya yang dapat mengungkapkan rasa syukur (Sukasworo, 2001).
- b. Relasi Orangtua Dengan Anak. Komunikasi orangtua dengan anak dibangun oleh orangtua sebagaimana anak-anak bergaul dengan teman-temannya, tepatnya menjadi sahabat bagi anak-anak. Anak akan merasa nyaman bersama orangtua yang seperti itu, sehingga orangtua menjadi tempat curhat. Relasi orangtua dengan anak disebut teori kelekatan yang menyatakan bahwa hubungan orangtua dengan anak dimulai sejak dini sebagai faktor kunci (Sukasworo, 2001). Pengasuhan sejak usia dini menjalin ikatan emosi yang terjadi antara manusia yang memadu perasaan dan tingkah laku. Selain itu teori penerimaan dan penolakan dalam satu sisi membentuk kehangatan melalui ikatan afeksi orangtua dengan anak. Teori ini dilakukan karena rasa peduli satu sama lain, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan, dan cinta atau sebaliknya penolakan baik secara fisik maupun psikologis seperti tidak menghargai, penelantaran, menyampaikan kata-kata kasar, penyiksaan, dan lain-lain. Dua teori ini akan sangat mempengaruhi kepribadian anak semakin berkembang.

Relasi orangtua dan anak akan menjadi lebih baik jika orangtua memiliki strategi sesuai kepribadian anak seiring perkembangan zaman yakni:

1. Menentukan dan memanfaatkan waktu bersama.
2. Tidak menyerahkan seluruhnya pembinaan pada orang lain.
3. Jangan menjejali anak dengan segudang nasihat.
4. Mencintai dan menyayangi anak bukan memanjakan tanpa pilih kasih.
5. Bersikap percaya pada anak.
6. Berbicara dengan baik (sopan dan santun).
7. Menanamkan rasa cinta dan tanggungjawab (Sukasworo, 2001).

- c. Relasi Antar Anak. Relasi antar saudara dibangun mulai dari anak-anak dan akan terus sampai lanjut usia. Relasi masa anak-anak dipengaruhi empat karakteristik yaitu jumlah saudara, urutan kelahiran, jarak kelahiran, dan jenis kelamin (Lestari, 2014). Keempat hal ini akan berpengaruh pada prestasi anak sesuai cara orangtua mendidik anak. Adapun hubungan antar saudara dicirikan oleh karakteristik kekuatan emosi dan tidak terhambatnya emosi, keintiman untuk saling mengenal, dan perbedaan sifat yang menjadi warna hubungan untuk saling memahami (Lestari, 2014). Keberadaan saudara kandung akan sangat bermanfaat pada yang satu dan yang lainnya antara lain:
1. Pengalaman pertama bersosialisasi sebelum bersama teman sebaya di lingkungan.
 2. Anak sulung akan mengajari adik-adiknya karena lebih berpengetahuan dan berpengalaman.
 3. Membangun kerja sama ketika melakukan tugas dari orangtua.
 4. Sarana untuk belajar tentang konsekuensi kerja sama konflik yang memperkuat rasa persaudaraan.
 5. Menjadi pelindung bagi saudaranya.

Relasi ini semakin membawa suasana menyenangkan bila dapat dikontrol oleh orangtua dari rasa cemburu dan iri hati yang membuat salah paham antara saudara. Relasi antar saudara akan sangat membantu anak-anak untuk berteman dengan teman sebaya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Moleong, 2013). Sumber data yang diperoleh peneliti dari sejumlah informan yaitu orangtua dan anak-anak berjumlah 15 Kepala Keluarga dan 15 orang anak sebagai informan kunci. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi (Sugiono, 2018). Teknik pengumpulan data ini sangat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu data yang telah dikumpulkan peneliti baik data lisan dan tertulis, foto, video, rekaman, dan data-data lainnya yang didapatkan di lapangan (Moleong, 2017). Teknik analisis data mencakup tiga kegiatan yang bersamaan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Keluarga adalah persekutuan pribadi-pribadi yang hidup dalam satu rumah atas dasar persekutuan dua pribadi seorang laki-laki dan perempuan. Dua pribadi yang bersatu menjadi pasangan suami-istri, menjadi Ayah dan Ibu ataupun orangtua untuk anak-anak yang lahir dari dua pribadi itu. Pribadi-pribadi ini dalam suasana rumah tangga dipersatukan oleh Kristus dan dibimbing oleh Roh Kudus dalam satu keluarga. Keluarga menjadi tempat sekaligus wadah bagi orangtua untuk mewariskan segala sesuatu yang dimiliki, khususnya iman kepercayaan kepada anak-anaknya (KAM, 2016). Selain mewariskan iman kepercayaannya, orangtua bertanggungjawab menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak seperti nilai keramahan, ketabahan, kebaikan hati, sikap tanpa pamrih, pengorbanan diri, solidaritas kejujuran, keadilan, dan penghormatan kepada sesama. Oleh sebab itu, "Keluarga merupakan suatu

pendidikan untuk memperkaya kemanusiaan” (Konsili Vatikan II, “Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini” (GS), no 31, 1993: 557). (II, 1993).

Orangtua menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak untuk mencapai kesejahteraan manusiawi dan surgawi umat kristiani dalam keluarga. Orangtua dan anak saling memberi dan menerima untuk membangun persekutuan yang utuh (Hardawiryana, 1993). Anak-anak menghormati, mencintai, dan mematuhi orangtuanya sebagai tanda persekutuan yang utuh dan sebaliknya, orangtua berefleksi bagaimana untuk mencintai, mendidik, dan memelihara anak-anak. Orangtua dan anak yang saling mencintai, menunjukkan relasi yang selalu terjalin antara satu dengan yang lainnya.

Keluarga juga hendaknya membangun hidup rohani ataupun ke-Allah-an yang tidak terlepas dari hidup kemanusiaan dan kemasyarakatan (Sukasworo, 2001). Hidup rohani, hidup kemanusiaan, dan hidup kemasyarakatan dibangun dalam persekutuan yang mesra dan penuh cinta kasih. Tanpa cinta kasih keluarga tidak mengalami kerukunan dalam melakukan segala usaha atau kegiatan untuk memenuhi kebutuhan sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat. Kebutuhan seperti sandang dan pangan, kebebasan memilih pekerjaan, agama dan status hidup, pendidikan dan kehormatan, perlindungan hidup sebagai perihal kesejahteraan umum hidup manusia (Konsili Vatikan II, “Gaudium Et Spes” (GE), no. 26, 1993: 552) (Vatikan, 1963). Kesejahteraan dimaksudkan ketika kondisi hidup kemasyarakatan dalam himpunan keluarga semakin penuh sampai pada kesempurnaan.

Relasi dalam keluarga sangat menentukan perkembangan keluarga untuk mencapai kesejahteraan hidup. Relasi yang terjalin tentunya untuk saling mengenal dan mencintai antara yang satu dengan yang lainnya (Poespoardojo, 2015). Jika tidak saling mengenal dalam anggota keluarga bagaimana untuk saling mencintai seperti kata pepatah “*Tak Kenal maka Tak Sayang*”.

a. Relasi Pasangan Suami-Istri

Relasi Komunikasi pasangan suami-istri hendaknya terjalin efektif agar persoalan yang dihadapi dapat dipecahkan dengan baik dengan tindakan yang preventif (Sukasworo, 2001). Suami-istri melangsungkan perkawinan dalam proses saling mengenal, memperhatikan dan memahami satu sama lain dengan sikap yang terbuka antara pribadi dalam kepentingan dan keutuhan keluarga. Selain itu relasi pasangan suami-istri lebih dijalin dengan kebiasaan memanggil sebutan khusus yang dapat mempererat suami-istri.

Relasi pasangan suami-istri di Stasi terjalin dengan baik. Pasangan suami-istri sebagai orangtua bekerja sama mencari nafkah dan mengerjakan pekerjaan rumah. Namun terkadang pasangan suami istri masih merasa kurang memperhatikan satu sama lain karena kesibukan masing-masing. Dalam hal ini suami istri tentu kurang terbuka satu sama lain sehingga merasa kurang diperhatikan walaupun di antara pasangan suami-istri ada panggilan khusus yang dimengerti oleh setiap anggota keluarga.

b. Relasi Orangtua dengan Anak

Relasi komunikasi orangtua dengan anak dibangun oleh orangtua sebagaimana anak-anak bergaul dengan teman-temannya, tepatnya menjadi sahabat bagi anak-anak akan tetapi anak tetap menghormati orangtua. Relasi orangtua dengan anak yang dimulai sejak dini sebagai faktor kunci untuk seterusnya. Pengasuhan sejak usia dini menjalin ikatan emosi yang terjadi antara manusia yang memadu perasaan dan tingkah laku. Selain itu teori penerimaan dan penolakan dilakukan karena rasa peduli satu sama lain dan cinta atau sebaliknya penolakan seperti tidak menghargai, penelantaran, menyampaikan kata-kata kasar, penyiksaan, dan lain-lain (Rohner,dkk., *Introduction to*

parental acceptance-rejection theory, methods, evidence and implication ([unduhun 2010 dari www.cspar.uconn.edu/intro-partheory.html., 2009), 2014: 17). Hal ditunjukkan dari adanya sebutan khusus di antara orangtua dengan anak.

Relasi orangtua dengan anak tampak orangtua dengan anak sebenarnya saling menyayangi sebagai bentuk penerimaan satu sama lain. Selain itu setiap anggota keluarga memiliki kebiasaan dengan sebutan khusus yang dapat dimengerti oleh setiap anggota keluarga. Namun pada beberapa kesempatan ada penolakan, pro dan kontra antara orangtua dengan anak ketika orangtua tidak memenuhi keinginan anak yang kurang dibutuhkan anak.

c. Relasi Antara Anak

Relasi antara anak dipengaruhi urutan kelahiran, jumlah saudara, jarak kelahiran dan jenis kelamin (Steelman dan Koch, *Childhood and adolescence* (Detroit: Macmillan Reference USA, 2009), 2014: 17). Hal itu akan menjadi suatu pertumbuhan karakter anak dalam bersaudara dengan kekuatan emosi dan tidak terhambatnya emosi, keintiman untuk saling mengenal, dan perbedaan sifat untuk saling memahami. Relasi ini semakin membawa suasana menyenangkan bila dapat dikontrol oleh orangtua dari rasa cemburu dan iri hati yang membuat salah paham antara saudara sehingga membantu anak-anak untuk berteman dengan teman sebaya.

Relasi antara anak dipengaruhi budaya berdasarkan urutan kelahiran. Umat di stasi ini lebih dominan kesukuan yang berbudaya anak pertama atau anak laki-laki memiliki kekuatan terhadap anak yang lain seperti panggilan khusus di antara anak, anak pertama biasanya dipanggil "uwa", anak kedua biasanya dipanggil "engah" dan anak bungsu dipanggil "adek". Namun sikap cemburu dan egois, apabila tidak dikontrol dengan baik mengakibatkan pertengkaran di antara anak yang sebenarnya saling menyayangi dan saling peduli apalagi anak tertua terhadap adiknya.

PEMBAHASAN

Gereja rumah tangga adalah bagian dari Gereja universal yakni keluarga Kristiani. Kata Gereja berasal dari kata Yunani "*kyriake oikia*" artinya "keluarga Allah" karena Gereja bukanlah bangunannya tetapi persekutuan umat Allah yang terdiri dari keluarga-keluarga yang beriman menjadi satu (Maurice Eminyan, 2001). Gereja berdimensi kesatuan (*unio*), persekutuan (*komunio*), cinta kasih, dan komunitas. Keluarga sungguh dibangun atas dasar cinta dua pribadi dan dipersatukan cinta kasih Allah sehingga membentuk persekutuan dan komunitas. Oleh karena itu, Gereja dan keluarga memiliki dimensi yang sama sehingga keluarga disebut Gereja rumah tangga.

Semua manusia yang diciptakan secara langsung dengan Allah, dipelihara dan dikehendaki sebagai satu keluarga besar yang bersaudara serta dipanggil untuk tujuan yang sama yakni Allah (Indonesia, 2016). Keluarga besar yang bersatu dalam Gereja universal terdiri dari keluarga-keluarga sebagai sel kecil yang disebut Gereja rumah tangga. Selain itu hal yang lebih penting adalah keluarga yang dipersatukan Kristus bersama Allah membangun Kerajaan Allah dengan adanya pendidikan iman sesuai ajaran Gereja Katolik dan penanaman nilai-nilai moral. Hal ini menunjukkan Allah berperan dalam kehidupan keluarga, karena dalam firman-Nya dimana ada dua atau tiga orang yang berkumpul atas nama-Ku, Aku akan hadir bersama mereka (Bdk. Mat 18:20).

Gereja rumah tangga menjadi lambang yang hidup dengan membawa ruang ibadat Gereja di rumah (Hardawiryana, 1993). Keluarga yang membawa ruang ibadat Gereja ke rumah mengadakan perayaan iman seperti perayaan sakramen, perayaan sabda, perayaan ekaristi dan perayaan lainnya serta bentuk devosi, novena, dan lain-lain. Semua itu dilakukan berdasarkan ajaran Gereja yang penuh dengan simbol. Simbol

yang dimaksud adalah salib, patung Bunda Maria dan para kudus lainnya dan kalung rosario. Selain itu ada Kitab Suci, buku nyanyian rohani, buku doa, dan bacaan rohani lainnya serta beberapa peralatan liturgi yang memungkinkan seperti lilin. Simbol-simbol ini akan membantu dalam penghayatan iman dan penanaman nilai-nilai bagi setiap anggota keluarga di dalam rumah dan bagaimana cara untuk memperkenalkannya antara satu kepada yang lain.

Gereja rumah tangga yang diwarnai simbol-simbol menjadi sarana pendidikan iman dan moral bagi manusia dalam memuliakan Allah di rumah tangga masing-masing (KAM, 2016). Keluarga sebagai Gereja rumah tangga mengadakan dan merayakan iman seperti doa bersama di rumah sehingga keluarga mau ikut serta dalam kegiatan menggereja baik orangtua maupun anak-anak seperti OMK, BIR, dan BIA di rumah. Keluarga juga ikut aktif terlibat dalam kegiatan mengembangkan Gereja universal seperti latihan koor, tarian, dan lain sebagainya karena tujuan kegiatan itu adalah memuliakan Allah dan membangun kerajaan Allah.

Namun Gereja rumah tangga juga diteguhkan dengan ikut dalam tugas perutusan Yesus sebagai Nabi, Imam, dan Raja. Tugas perutusan ini didasari pada Cinta Kasih Allah dengan perantaraan Kristus yang merangkul semua orang dalam Gereja universal yang terdiri dari Gereja rumah tangga (Maurice Eminyan, 2001). Oleh karena itu, Gereja rumah tangga sebagai tempat mendidik iman, mendewasakan iman, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan berdasarkan Kitab Suci, Magisterium Gereja, dan tradisi.

a. Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga Berjabatan Nabi

Keluarga sebagai Gereja rumah tangga berjabatan nabi mengemban tugasewartakan kerajaan Allah karena sudah mendengarkan firman Allah dengan iman dalam waktu kebersamaan keluarga (Maurice Eminyan, 2001). Keluarga meluangkan waktu untuk mendengarkan firman Tuhan berdasarkan Kitab Suci. Paus Paulus VI menanggapi tugas pewartaan ini dengan menyatakan bahwa:

Keluarga, seperti Gereja, harus menjadi tempat injil disalurkan dan injil memancarkan sinarnya. Dalam keluarga yang menyadari misi itu, semua anggotaewartakan dan menerima pewartaan injil. Orangtua tidak sekedar menyampaikan injil kepada anak-anak mereka melainkan dari anak-anak mereka sendiri mereka dapat menerima injil itu juga dalam bentuk penghayatan mereka yang mendalam. Dan keluarga seperti itu menjadi pewarta injil bagi banyak keluarga lain, dan bagi lingkungan kediamannya (Maurice Eminyan, 2001).

Keluarga sebagai Gereja rumah tangga di Stasi belum sepenuhnya diterapkan dengan baik. Keluarga memiliki waktu bersama tetapi untuk mendengarkan firman Tuhan dalam mengemban tugas sebagai pewarta injil jarang pada beberapa keluarga. Dalam hal ini keluarga saling mengingatkan untuk mengikuti kegiatan gereja tetapi tidak terlaksana bagi beberapa anggota keluarga seperti dalam satu keluarga hanya bapak yang tidak ke gereja. Keluarga sudah mencoba untuk merayakan ulang tahun dalam keluarga sebagai momen untuk bersama-sama namun lebih diperuntukan kepada anak saja.

b. Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga Berjabatan Imam

Keluarga sebagai Gereja rumah tangga berjabatan imam membangun relasi komunikasi dengan Tuhan melalui berdoa, memuji dan memuliakan nama-Nya dengan bernyanyi. Keluarga sebagai Gereja rumah tangga membawa ruang ibadat Gereja seperti peralatan gereja yang memungkinkan di rumah sebagai simbol atau lambang iman (Hardawiryana, 1993). Peralatan liturgi itu menjadi sarana untuk membangun

dialog dengan Tuhan, upaya saling menguduskan dalam keluarga. Sarana peralatan liturgi itu seperti salib, Kitab Suci, Madah Bakti dan yang lain.

Namun keluarga sebagai Gereja rumah tangga kurang terbuka untuk itu, walaupun sudah ada simbol itu, tidak dihidupi tetapi hanya sebagai simbol. Sarana peralatan liturgi untuk membangun hubungan dengan Tuhan seperti salib, Kitab Suci, Madah Bakti dan yang lain ada di rumah setiap keluarga. Selain itu keluarga belum berdoa sebelum makan dan belum ada juga doa bersama dalam keluarga. Tetapi ada keluarga yang melakoni hal yang demikian dengan kebiasaan membuat tanda salib dan doa bersama dengan pemimpin doa secara bergilir.

c. Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga Berjabatan Raja

Keluarga sebagai Gereja rumah tangga berjabatan raja menyatakan bahwa keluarga memiliki peran untuk melayani, memerintah atau menguasai diri sendiri dengan menyangkal diri untuk pelayanan (Tibo, 2018). Keluarga secara bersama saling mengarahkan dalam meningkatkan kebersamaan dalam persekutuan yang terdiri dari beberapa orang demi masa depan keluarga dalam diri anak-anak sebagai generasi keluarga. Orangtua dan anak bertanggungjawab akan peran keluarga sebagai rajawi. Orangtua mengembannya dengan merancang masa depan anak dengan pendidikan iman dan nilai moral pada anak melalui tugas-tugas sebagai tanggungjawab yang diberikan kepada anak. Sedangkan anak berperan dalam tugas perutusan sebagai raja dengan bertanggungjawab akan tugas yang diberikan orangtuanya. Dengan demikian keluarga membangun pelayanan yang penuh cinta kasih sebagai upaya untuk meningkatkan persekutuan yang lebih mesra dan penuh cinta (Tibo, 2020).

Keluarga di stasi melakukan pelayanan bagi anggota keluarga yang lain melalui pekerjaan-pekerjaan yang sederhana seperti ibu memasak untuk keluarga, orangtua mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga dan mengajari anak berdoa dan bernyanyi memuji Tuhan walaupun ada beberapa orangtua yang belum melakukan hal yang demikian. Dalam hal ini anak-anak melakukan tugas dari orangtua sebagai tanggungjawab dan untuk menyenangkan hati orangtua walaupun ada beberapa keluarga yang terjadi ketidakseimbangan. Orangtua membuka cara berpikir anak semakin lebih baik dengan menanyakan apa cita-cita. Keluarga secara bersama membicarakan waktu rekreasi bersama sebagai bentuk kebersamaan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian mengenai implementasi keluarga sebagai Gereja rumah tangga di salah satu stasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi keluarga sebagai Gereja rumah tangga di stasi sudah dibangun dengan relasi komunikasi. Relasi pasangan suami-istri, orangtua dengan anak dan antara anak belun sepenuhnya terjalin dengan baik. Dalam hal ini kurangnya kepedulian dan sikap egois membuat terjadinya diskomunikasi dalam keluarga. Adapun panggilan khusus yang sudah menjadi kebiasaan dan mempererat relasi dalam keluarga.
2. Implementasi keluarga sebagai Gereja rumah tangga di Stasi belum sepenuhnya diterapkan dengan baik. Keluarga terkadang lebih mengetengahkan kehidupan jasmani dari pada kehidupan rohani. Kesibukan anggota keluarga membuat keluarga belum meluangkan waktu bersama untuk mendengarkan firman Tuhan, membangun dialog dengan Tuhan dan kurangnya pengajaran untuk semakin beriman dalam keluarga.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena informan yang digunakan masih dalam skala kecil dan dilakukan secara acak di tiga wilayah stasi dan hanya satu paroki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada umat di Paroki Santo Petrus dan Paulus Kabanjahe, Pastor Paroki, Dewan Pastoral Paroki, Dewan Pastoral Stasi dan semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini, terutama kepada civitas STP St. Bonaventura Delitua Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardawiryana, R. (Penerj. . (1993). Pope John Paul II-Familiaris Consortio. *DokPen KWI E-Book Pdf Drive*, 1–134.
- II, K. V. (1993). *Konsili Vatikan II. Konferensi Waligereja Indonesia*.
- Indonesia, K. W. (1992). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah.
- Indonesia, K. W. (2016). *Kitab Hukum Kanonik*.
- KAM, S. S. V. (2016). *Keluarga sebagai Gereja Kecil*. Sekretariat Sinode VI KAM.
- Lestari, S. (2014). *Psikologi Keluarga*. Kencana.
- Maurice Eminyan, diterjemahkan oleh J. H. (2001). *Teologi Keluarga (judul asli; Theology of The Family)*. Kanisius.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kuliitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Poespoardojo, A. (2015). *Pemberdayaan Gereja Rumah Tangga di Tengah Arus Global*. Yayasan Pustaka Nusama.
- Sugiono. (2018). *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukasworo, I. (2001a). *Seni Berkomunikasi dalam Membangun Keluarga Kristiani*. Obor.
- Sukasworo, I. (2001b). *Seri Berkomunikasi dalam Membangun Keluarga Kristiani*. OBOR.
- Tenggara, K. W. R. N. (2007). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah.
- Tibo, P. (2018). Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga. *Jurnal Jumpa*, VI(62), 69–92. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/download/50/52>
- Tibo, P. (2020). Konseling Pastoral Keluarga Sebagai Pendekatan Pastoral Praksis Dalam Mengatasi Problematik Keluarga Katolik Di Paroki Kristus Raja Wolotolo Kevikepan Ende Keuskupan Agung Ende. *Jurnal Reinha*, 8(1), 93–141. <https://doi.org/10.56358/ejr.v8i1.5>
- Vatikan, K. (1963). Gaudium et spes. *Gaudium et Spes*, 19, 130–131. <https://doi.org/10.4324/9780203930847-17>